

**PEMANFAATAN KAYU CENDANA (*SANTALUM ALBUM L.*) SEBAGAI PENGobatan
TRADISIONAL BALI: KAJIAN ETNOFARMASI BERBASIS *HEALTH BELIEF MODEL***

**¹Ni Luh Putu Sakura Sathya Pradnyadari, ²I Gusti Ayu Rai Widowati*, ³I Gusti
Ngurah Agung Windra Wartana Putra, ⁴Ni Putu Aryati Suryaningsih**

¹⁻⁴Program Studi Farmasi Klinis, Universitas Bali Internasional, Indonesia

*Korespondensi: gekrai@angligan.com

ABSTRACT

Background: Traditional medicinal plants play a significant role in public health in Indonesia, particularly in Bali, where the local wisdom of Usada is upheld. One of the commonly used plants is sandalwood (*Santalum album L.*), which is empirically believed to treat skin issues and minor injuries. **Purpose:** This study aimed to examine the community's perceptions of sandalwood in Perean Tengah Village using the HBM approach. **Method:** A qualitative method with an ethnographic study design was employed, and five informants (four sandalwood users and one traditional healer) were purposively selected. Data were gathered through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and they were analyzed thematically using NVIVO software. **Results:** The results indicated that the community recognizes their susceptibility to minor injuries resulting from daily physical activities and uses sandalwood as a form of first aid. Sandalwood is perceived as beneficial because it provides a cooling sensation, reduces pain and swelling, and is considered safe and practical for use. However, the main barriers to its use include the limited availability of sandalwood in the local area and reliance on supplies from other regions. **Conclusion:** The tradition of using sandalwood is preserved through intergenerational practices and positive personal experiences. This study emphasizes the significance of sandalwood for health applications, cultural identity, and the local wisdom of the Balinese community.

Keywords: Community Perception, Ethnopharmacy, Health Belief Model, Sandalwood

ABSTRAK

Latar belakang: Penggunaan tanaman obat tradisional masih menjadi bagian penting dalam kesehatan masyarakat Indonesia, termasuk di Bali yang memiliki tradisi Usada sebagai kearifan lokal. Salah satu tanaman yang dimanfaatkan adalah kayu cendana (*Santalum album L.*), yang digunakan secara empiris untuk mengatasi keluhan kulit dan luka ringan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Perean Tengah terhadap etnofarmasi kayu cendana dengan pendekatan Health Belief Model (HBM). **Metode:** Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan desain studi etnografi. Lima informan (empat pengguna kayu cendana dan satu penyehat tradisional) dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan

bantuan perangkat NVIVO berdasarkan komponen HBM. **Hasil:** Hasil menunjukkan bahwa masyarakat menyadari kerentanan terhadap luka ringan akibat aktivitas fisik dan memanfaatkan kayu cendana sebagai pertolongan pertama. Kayu cendana dipersepsikan bermanfaat karena memberikan sensasi sejuk, mengurangi nyeri dan bengkak, serta dianggap aman dan praktis digunakan. Hambatan utama adalah kelangkaan kayu cendana di lingkungan setempat dan ketergantungan pasokan dari luar daerah. Praktik penggunaan kayu cendana dipertahankan melalui tradisi turun-temurun dan pengalaman positif lintas generasi. **Simpulan:** Penelitian ini menunjukkan bahwa etnofarmasi kayu cendana memiliki makna tidak hanya secara fungsional dalam kesehatan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Bali.

Kata kunci: Etnofarmasi, Health Belief Model, Kayu Cendana, Persepsi Masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan biodiversitas yang memiliki kekayaan hayati tinggi, sehingga praktik pengobatan tradisional berbasis tanaman masih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat (Hasyim et al., 2025). Studi terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tetap menggunakan obat tradisional karena dianggap lebih mudah diakses, aman, dan sesuai dengan budaya lokal, terutama untuk keluhan kesehatan ringan (Solikhin et al., 2025; Yusmaniar et al., 2024). Fenomena ini masih kuat terjadi di wilayah pedesaan, dimana pemanfaatan tanaman obat menjadi bagian dari strategi kesehatan keluarga.

Secara global, etnofarmasi berkembang sebagai disiplin yang mempelajari hubungan antara penggunaan obat tradisional dan konteks budaya masyarakat. Schultes (1962) mengemukakan bahwa etnobotani merupakan titik awal kajian ini, yang kemudian berkembang menjadi etnofarmakologi dengan fokus pada pembuktian farmakologis penggunaan tanaman tradisional. Berbagai negara seperti India, China, Brasil, dan Indonesia menjadi pusat kajian etnofarmasi karena memiliki keragaman flora yang tinggi serta tradisi medis yang mapan (Drobnik & Stebel, 2021). Penelitian etnofarmasi penting untuk menjembatani pengetahuan tradisional dengan bukti ilmiah modern, sekaligus melestarikan kearifan lokal yang berpotensi menjadi sumber obat baru.

Di Bali, pengobatan tradisional memiliki kedudukan kuat melalui tradisi Usada, yaitu

kumpulan pengetahuan mengenai diagnosis, terapi, dan pemanfaatan tumbuhan obat yang tercatat dalam berbagai naskah lontar (Muderawan et al., 2020). Salah satu lontar yang paling dikenal adalah Usada Taru Pramana, yang memuat daftar tanaman obat beserta manfaatnya dalam menangani berbagai kondisi kesehatan (Muderawan et al., 2024). Kayu cendana (*Santalum album L.*) merupakan salah satu tanaman yang tercantum dalam lontar tersebut dan telah lama digunakan secara empiris untuk menangani keluhan kulit, memar, dan peradangan ringan (Sitorus et al., 2023). Secara ilmiah, kayu cendana diketahui mengandung senyawa santalol yang memiliki aktivitas antiinflamasi, antibakteri, dan antioksidan (Ratnasari et al., 2023; Suena et al., 2022; Valeri et al., 2024).

Di Desa Perean Tengah, penggunaan kayu cendana dipertahankan lintas generasi dan masih dijumpai dalam praktik sehari-hari. Observasi awal menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan kayu cendana sebagai bentuk pertolongan pertama untuk luka ringan, memar, dan iritasi kulit. Namun, meskipun pemanfaatannya cukup luas, kajian ilmiah mengenai persepsi masyarakat terhadap penggunaan kayu cendana dalam kerangka etnofarmasi masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan perspektif etnofarmasi dengan teori perilaku kesehatan modern seperti HBM, yang dapat memberikan gambaran komprehensif terkait persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, pemicu tindakan, dan efikasi diri masyarakat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat Desa Perean Tengah terhadap pemanfaatan kayu cendana sebagai etnofarmasi melalui pendekatan HBM. Penelitian ini diharapkan memperkaya dokumentasi ilmiah mengenai praktik pengobatan tradisional Bali serta mendukung upaya pelestarian tanaman cendana sebagai sumber daya hayati dan bagian dari identitas budaya masyarakat Bali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi etnografi untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat mengenai pemanfaatan kayu cendana di Desa

Perean Tengah, Bali. Pendekatan etnografi dipilih karena mampu menggali makna budaya, praktik tradisional, dan pengalaman kolektif masyarakat secara mendalam (Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei - Agustus 2025 di Desa Perean Tengah, Kabupaten Tabanan, Bali. Lokasi ini dipilih secara *purposive* berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa masyarakat masih memanfaatkan kayu cendana dalam praktik etnofarmasi, terutama untuk keluhan kulit dan luka ringan. Desa ini juga memiliki tradisi pengobatan lokal yang masih aktif diwariskan lintas generasi.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan individu yang dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung dalam penggunaan kayu cendana. Total informan berjumlah lima (5) orang, terdiri dari: empat (4) pengguna kayu cendana yang mempraktikkan penggunaan sehari-hari, dan satu (1) penyehat tradisional/pemuka adat. Kriteria inklusi adalah informan berdomisili di Desa Perean Tengah, pernah menggunakan atau terlibat dalam praktik penggunaan kayu cendana, dan bersedia diwawancarai. Kriteria eksklusi meliputi kondisi kesehatan atau keterbatasan komunikasi yang menghambat proses wawancara. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika informasi mulai berulang dan tidak ditemukan tema baru.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang dilakukan secara tatap muka satu per satu secara terpisah untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang persepsi, pengalaman, dan praktik masyarakat. Set pertanyaan disesuaikan dengan komponen HBM: *perceived susceptibility, severity, benefits, barriers, cues to action*, dan *self-efficacy* (Sulat et al., 2018). Observasi partisipatif dimana peneliti mengamati langsung praktik pengolahan kayu cendana, interaksi sosial, dan konteks penggunaan dalam kehidupan sehari-hari, serta dokumentasi lokal, catatan lapangan, foto, serta artefak pendukung dikumpulkan untuk memperkaya interpretasi data. Peneliti memutuskan untuk menghentikan pengumpulan data, ketika sudah mendapatkan wawasan yang cukup dan jawaban informan mulai berulang dan tidak ada informasi atau tema baru yang muncul dari wawancara.

Analisis dilakukan secara tematik mengikuti mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat lunak NVIVO untuk memfasilitasi proses pengkodean, pengelompokan tema, dan pemetaan kategori berdasarkan kerangka HBM. Proses analisis meliputi transkripsi verbatim wawancara, *open coding* untuk mengidentifikasi makna dasar, *axial coding* untuk mengelompokkan kategori, dan *selective coding* untuk membentuk tema inti sesuai komponen HBM. Keabsahan data diuji menggunakan empat kriteria (Ahmed, 2024): 1) *Credibility*: triangulasi metode dan triangulasi sumber, member checking, serta pembacaan mendalam oleh peneliti. 2) *Transferability*: penyajian konteks dan deskripsi rinci (*thick description*). 3) *Dependability*: audit trail melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis. 4) *Confirmability*: dokumentasi keputusan penelitian dan penggunaan NVIVO sebagai alat bantu objektifikasi data.

Penelitian menerapkan prinsip *informed consent*, anonimitas, dan kerahasiaan data informan. Seluruh responden memberikan persetujuan sebelum wawancara dilakukan. Penelitian ini telah memperoleh izin dari Ketua Komite Etik Penelitian Universitas Bali Internasional dengan Nomor 02.0591/UNBI/EC/V/2025 dikeluarkan tanggal 26 Mei 2025.

HASIL

Karakteristik Informan

Penelitian melibatkan lima (5) informan yang dipilih secara *purposive*, terdiri atas empat pengguna kayu cendana dan satu penyehat tradisional. Informan berusia 43–70 tahun, dengan latar belakang pendidikan SD hingga SMA. Mayoritas bekerja sebagai petani, sedangkan satu informan merupakan pemangku sekaligus penyehat tradisional. Karakteristik informan dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Kode Informan	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Peran Informan
I.1	50	Laki-laki	SMA	Kepala dusun dan petani	Pengguna kayu cendana
I.2	51	Laki-laki	SMA	Pekerja sektor pariwisata dan petani	Pengguna kayu cendana
I.3	70	Perempuan	SD	Ibu rumah tangga dan pemuka agama	Pemuka agama dan penyehat tradisional
I.4	43	Perempuan	SMA	Petani dan pekerja serabutan	Pengguna kayu cendana
I.5	48	Laki-laki	SMA	Petani dan pekerja serabutan	Pengguna kayu cendana

Berdasarkan hasil *coding* menggunakan NVIVO, penelitian ini menemukan enam (6) tema utama sesuai kerangka HBM dalam memanfaatkan kayu cendana di Desa Perean Tengah. Setiap tema dijabarkan ke sub-tema yang mencakup efektivitas, keamanan, tradisi turun-temurun, konteks sosial, serta praktik penggunaan, yang menjadi dasar analisis untuk memahami persepsi dan pengalaman masyarakat secara menyeluruh.

Tabel 2. Tema Utama dan Subtema

Komponen HBM	Tema Utama	Subtema
Kerentanan / <i>Susceptibility</i>	Kerentanan terhadap luka ringan	Aktivitas fisik, pekerjaan bertani
Keparahan / <i>Severity</i>	Pemilahan keluhan	Luka ringan → cendana; luka berat → medis
Manfaat / <i>Benefits</i>	Manfaat fisik dan kenyamanan	Menyejukkan, mengurangi nyeri/bengkak, aroma menenangkan
Hambatan / <i>Barriers</i>	Hambatan akses	Kelangkaan, pasokan luar daerah, waktu pengolahan
Pemicu tindakan / <i>Cues to Action</i>	Tradisi dan pengalaman	Warisan keluarga, contoh dari tetua
Keyakinan diri / <i>Self-Efficacy</i>	Keyakinan penggunaan	Terbiasa, mampu mengajarkan

Tabel 3. Kutipan Jawaban Informan

Aspek HBM	Kutipan Jawaban Informan	Kode Informan
Perceived Susceptibility (Persepsi Kerentanan)	<i>"Ya, kalau kerja di sawah atau di ladang... bisa saja jadi kecelakaan atau luka ringan... Pakai kayu cendana karena sudah ada di rumah."</i>	I.1
	<i>"Kalau masih lebam-lebam yang tidak terlalu parah...diberikan air cendana."</i>	I.2
	<i>"Kalau dulu tu kan nggak ada dokter..."</i>	I.3
	<i>"Nggih, sering. Tiang kan petani kadang-kadang sering terbentur... sering lebam... dioleskan air kayu cendana."</i>	I.4
	<i>"Ya memang... kalau sudah lebam pasti... segera dipakai obat itu kayu cendana..."</i>	I.5
Perceived Severity (Persepsi Keparahan)	<i>"Cuma luka-luka ringan saja. Kalau berat parah dan berdarah, kita pasti lanjut ke dokter."</i>	I.1
		I.2
	<i>"Bagus... kalau sudah mengering, usapkan kembali."</i>	I.3
	<i>"Kayaknya lebam yang tidak terlalu keras... yang agak ringan lah."</i>	I.4
	<i>"Yang ringan-ringan... kalau sudah serius lebamnya juga ke dokter harus itu."</i>	I.5
Perceived Benefits (Persepsi Manfaat)	<i>"Rasanya dingin-dingin sejuk, nyaman jika dioles... dan baunya harum."</i>	I.1
		I.3
		I.5
	<i>"Efektif sekali... kalau diisi dua kali atau tiga kali sehari... lebamnya cepat hilang."</i>	I.2
	<i>"Bisa meredakan rasa sakit pada lebam, menyejukkan, dan mengurangi bengkak."</i>	I.4
Perceived Barriers (Persepsi Hambatan)	<i>"Kayu itu memang langka... kalau punya sedikit, awet... tapi entah beli di mana..."</i>	I.1
	<i>"Sulit... tanaman dilindungi... menggosoknya agak lama."</i>	I.2
	<i>"Dari luar... adik saya bawa dari Sumba... dibagi-bagi..."</i>	I.3
	<i>"Biasanya minta dari paman... dibawakan dari Lombok atau Sumba."</i>	I.4
	<i>"Bergantung keluarga di luar pulau... di sini tidak ada pohonnya."</i>	I.5
Cues to Action (Pemicu Tindakan)	<i>"Sudah tahu khasiatnya dan dibuktikan sendiri, banyak orang di sekitar juga pakai."</i>	I.1
		I.2

Self-Efficacy (Efikasi Diri)	<i>"Warisan dari leluhur dan orang tua yang harus simpan baik-baik...dapat diturunkan untuk anak-cucu."</i>	I.3
		I.4
		I.5
	<i>"Yakin dan percaya karena sudah dibuktikan sendiri, cepat memulihkan luka, dan mudah menjelaskan ke orang lain."</i>	I.1
		I.2
	<i>"Sangat yakin... sudah sering digunakan... bisa jelaskan cara pakai."</i>	I.3
		I.4
	<i>"Yakin sekali... sudah tahu caranya... pasti bisa menjelaskan."</i>	I.5

PEMBAHASAN

Persepsi Kerentanan terhadap Luka Ringan (*Perceived Susceptibility*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Perean Tengah menyadari tingginya risiko mengalami luka ringan akibat aktivitas fisik seperti bertani atau pekerjaan kasar lainnya. Kerentanan ini menjadi dasar penggunaan kayu cendana sebagai pertolongan pertama. Temuan ini sejalan dengan konsep Health Belief Model yang menyatakan bahwa persepsi kerentanan merupakan faktor penting dalam mendorong perilaku kesehatan (Sulat et al., 2018). Penelitian terdahulu juga menunjukkan pola serupa, bahwa masyarakat yang rentan terhadap cedera atau kondisi tertentu cenderung memanfaatkan obat tradisional yang tersedia secara lokal (Irungu et al., 2023). Dalam konteks Desa Perean Tengah, kerentanan bersifat situasional dan diperkuat oleh pengalaman generasi sebelumnya, yang menjadikan kayu cendana sebagai pilihan mudah, cepat, dan dipercaya.

Persepsi Keparahan dan Pemilahan Pengobatan (*Perceived Severity*)

Informan membedakan penggunaan kayu cendana berdasarkan tingkat keparahan keluhan. Luka ringan ditangani dengan kayu cendana, sedangkan luka berat atau cedera serius dialihkan ke layanan kesehatan modern. Hal ini mencerminkan perilaku kesehatan yang adaptif, yaitu mengombinasikan kearifan lokal dan layanan medis modern sesuai konteks kebutuhan. Studi terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat tidak selalu menolak pengobatan modern; sebaliknya, mereka memadukan keduanya berdasarkan pertimbangan keparahan dan efektivitas (Febryanti et al., 2025). Dengan demikian,

keberlanjutan penggunaan kayu cendana bukan semata karena keterbatasan akses medis, tetapi karena kesesuaian manfaatnya untuk keluhan tertentu.

Persepsi Manfaat (*Perceived Benefits*): Efektivitas, Kenyamanan, dan Makna Budaya

Manfaat utama kayu cendana menurut informan adalah memberikan sensasi sejuk, mengurangi pembengkakan, serta meredakan nyeri. Efektivitas ini sesuai dengan hasil studi farmakologis yang menyebutkan bahwa santalol pada kayu cendana memiliki sifat antiinflamasi, analgesik, dan antibakteri (Valeri et al., 2024). Selain manfaat fisik, masyarakat juga menilai kayu cendana memberikan kenyamanan psikologis melalui aroma yang menenangkan. Hal ini menguatkan fungsi ganda kayu cendana sebagai obat tradisional dan sebagai tanaman bernilai ritual/ spiritual dalam budaya Bali. Sebagaimana dicatat dalam Usada Bali, tanaman tertentu memiliki efek terapeutik sekaligus makna simbolik (Suatama, 2021). Dengan demikian, persepsi manfaat kayu cendana tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga emosional dan budaya.

Persepsi Hambatan (*Perceived Barriers*): Keterbatasan Akses dan Kelangkaan Tanaman

Hambatan terbesar yang ditemukan adalah kelangkaan kayu cendana di Desa Perean Tengah sehingga masyarakat bergantung pada pasokan luar daerah seperti Sumba atau Lombok. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *Santalum album* termasuk tanaman bernilai ekonomi tinggi dan populasinya semakin berkurang akibat eksploitasi berlebihan (Astaman et al., 2025). Meski demikian, masyarakat tetap mempertahankan penggunaannya karena nilai manfaat dan tradisi yang kuat. Hambatan waktu dalam pengolahan dianggap minor dan tidak mengurangi minat penggunaan. Fakta bahwa hambatan tidak menghalangi perilaku menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) lebih dominan daripada hambatan, sesuai teori HBM.

Isyarat untuk Bertindak (*Cues to Action*): Tradisi sebagai Penggerak Utama

Isyarat bertindak paling kuat berasal dari transmisi pengetahuan turun-temurun dari orang tua dan tetua adat. Temuan ini sejalan dengan penelitian etnofarmasi di berbagai

daerah Indonesia yang menunjukkan bahwa pengetahuan obat tradisional diwariskan secara lisan, melalui pengalaman langsung, dan menjadi praktik budaya kolektif (Tahar et al., 2024; Yusmaniar et al., 2024). Dalam konteks Bali, tradisi Usada memperkuat legitimasi penggunaan kayu cendana. Kepercayaan masyarakat terhadap tanaman ini bukan hanya hasil pengalaman personal, tetapi juga karena nilai budaya, ritual, dan simbolis yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, *cues to action* dalam penelitian ini mencakup pengaruh keluarga, pengalaman empiris, dan legitimasi budaya.

Keyakinan Diri (*Self-Efficacy*): Keyakinan dan Kemampuan Mengolah Kayu Cendana

Efikasi diri tampak dari kemampuan informan dalam mengolah dan menggunakan kayu cendana secara mandiri, mulai dari menggiling, membuat endapan, hingga mengoleskannya. Mereka menunjukkan keyakinan tinggi karena telah terbiasa mempraktikkannya serta melihat manfaatnya secara langsung. Studi terdahulu menyebutkan bahwa kemudahan penggunaan dan keterampilan yang diwariskan dapat meningkatkan efikasi diri dalam praktik pengobatan tradisional (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Tingginya efikasi diri masyarakat menjadi alasan kuat keberlanjutan penggunaan kayu cendana meski hambatan ketersediaan cukup signifikan.

Synthesis: Etnofarmasi Kayu Cendana Sebagai Identitas Budaya dan Strategi Kesehatan Lokal

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penggunaan kayu cendana berakar kuat pada tradisi, pengalaman empiris, dan kesesuaian manfaat. Keberlanjutan praktik ini didukung oleh:

1. Kerentanan yang realistis (aktivitas fisik → risiko luka ringan)
2. Manfaat nyata (relief cepat, sejuk, antiseptik)
3. Modal budaya (warisan keluarga, Usada Bali)
4. Efikasi diri komunitas
5. Pengakuan terhadap batas penggunaa (luka berat → layanan medis)

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Perean Tengah bukan sekadar mempertahankan tradisi, tetapi menjalankan strategi kesehatan yang adaptif melalui

kombinasi pengetahuan tradisional dan modern. Temuan ini memperkuat studi terdahulu bahwa etnofarmasi tidak hanya terkait tanaman obat, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya, nilai kolektif, dan praktik kesehatan berkelanjutan dalam masyarakat (Sundari et al., 2022; Ulfa et al., 2024)

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan hanya lima orang sehingga perspektif yang diperoleh belum sepenuhnya mewakili seluruh populasi desa. Kedua, lokasi penelitian terbatas pada satu desa sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi ke wilayah Bali lainnya. Ketiga, data bersifat *self-reported* sehingga bergantung pada ingatan dan pengalaman subjektif informan. Keempat, penelitian tidak melakukan uji laboratorium terhadap khasiat kayu cendana sehingga efektivitas yang dilaporkan hanya berdasarkan persepsi. Keterbatasan ini membuka peluang bagi studi lanjutan dengan cakupan lebih luas dan pendekatan metodologis yang lebih beragam.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kayu cendana tetap digunakan masyarakat Desa Perean Tengah sebagai bagian dari praktik etnofarmasi yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan Health Belief Model, keberlanjutan praktik ini didorong oleh persepsi kerentanan terhadap luka ringan, manfaat yang dirasakan dalam meredakan nyeri dan pembengkakan, serta kuatnya pengaruh tradisi keluarga. Meskipun terdapat hambatan berupa kelangkaan tanaman cendana, masyarakat tetap mempertahankan penggunaannya karena nilai efektivitas, kemudahan pemakaian, dan makna budaya yang melekat. Temuan ini menunjukkan bahwa kayu cendana berperan bukan hanya sebagai obat tradisional, tetapi juga sebagai bagian penting dari identitas dan kearifan lokal masyarakat Bali, sehingga layak untuk terus didokumentasikan dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyasa, M. R., & Meiyanti. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: Distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138>

Ahmed, S. . (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2(January), 100051. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>

e-ISSN: 2685-0672 | p-ISSN: 2656-7318

- Astaman, P., Hikmah, A. N., Dassir, M., Nadirah, S., & Darwis, M. (2025). Livelihood petani dan perhutanan sosial: Analisis karakteristik sosial-ekonomi untuk pengelolaan hutan lestari. *Agriculture and Socio-Economic Journal*, 2(1), 28–41. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61316/asej.v2i1.102>
- Creswell, J. W. (2018). Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approach. In *SAGE Publications, Inc.* (3rd Ed.). Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Drobnik, J., & Stebel, A. (2021). Four centuries of medicinal mosses and liverworts in European ethnopharmacy and scientific pharmacy: A review. *Plants*, 10, 1296. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/plants10071296>
- Febryanti, E., Widowati, I. G. A. R., Hita, I. P. G. A. P., & Setiawan, I. P. Y. B. (2025). Assessing the potential of integration at Yoga Barn Ubud: A SWOT and Health Belief Model analysis. *Bali Medical and Wellness Journal*, 1(3), 34–43.
- Hasyim, D. M., Anurogo, D., Bansaleng, Y. F., Hiola, S. F., & Anrip, N. (2025). Potential of medicinal plants in Indonesian forest biodiversity conservation in synergy with pharmaceutical technology for modern medicine. *International Journal of Engineering, Science, and Information Technology*, 5(3), 200–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.52088/ijesty.v5i3.899>
- Irungu, B., Okari, E., Nyangi, M., Njeru, S., & Koech, L. (2023). Potential of medicinal plants as antimalarial agents: A review of work done at Kenya Medical Research Institute. *Frontiers in Pharmacology*, 14(1268924), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fphar.2023.1268924>
- Muderawan, I. W., Budiawan, I. M., Giri, M. K. W., & I Nengah Bawa Atmaja. (2020). Usada: The ethnomedicine of Balinese society. *International Journal of Ayurvedic and Herbal Medicine*, 10(6), 3893–3905. <https://doi.org/10.31142/ijahm/v10i6.04>
- Muderawan, I. W., Giri, M. K. W., & Widana, G. A. B. (2024). Usada Taru Premana: The Balinese ethnopharmacopoeia. *International Journal of Ayurvedic and Herbal Medicine*, 14(5), 4509–4530. <https://doi.org/10.47191/ijahm/v14i5.08>
- Ratnasari, D., Septiani, D., & Rahmawati, D. S. (2023). Formulasi dan pengujian nilai SPF losion ekstrak etanol batang cendana (*Santalum Album L.*). *Journal of Social Science Research*, 3(4), 7816–7834. <https://doi.org/https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Sitorus, R. A., Sari, S. P., & Pratiwi, D. (2023). Effect of sandalwood essential oil aromatherapy (*Santalum Album L*) on the intensity of labor pain reduction in the first stage at Elliani Silau Laut Clinic in 2023. *Science Midwifery*, 11(3).
- Solikhin, M. N., Fauzi, L. A., Margono, & Wulandari, L. W. (2025). Exploration of ethno - e-ISSN: 2685-0672 | p-ISSN: 2656-7318

- wellness practices that were characteristic of ancient Indonesia – A systematic literature review. *Fizjoterapia Polska*, 2025(1), 275–281. <https://doi.org/doi.org/10.56984/8ZG007DW4BZ>
- Suena, N. M. D. S., Ariani, N. L. W. M., & Antari, N. P. U. (2022). Physical evaluation and hedonic test of Sandalwood oil (*Santalum album* L.) cream as an anti-inflammatory. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 8(1), 22–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.36733/medicamento.v8i1.3425>
- Sulat, J. S., Prabandari, Y. S., Sanusi, R., Hapsari, E. D., & Santoso, B. (2018). The validity of health belief model variables in predicting behavioral change: A scoping review. *Health Education*, 118(6), 499–512. <https://doi.org/10.1108/HE-05-2018-0027>
- Sundari, E., Harisanti, B. M., & Nurhidayati, S. (2022). Identifikasi tumbuhan obat tradisional berbasis kearifan lokal di Desa Ranggagata Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(2), 785–798. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i2.5461>
- Tahar, M., Haliza, N., Asifa, N., & Atika, N. (2024). *Pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat Polewali Mandar Sulawesi Barat dan Studi Literatur Aktivitas Farmakologinya Utilisation of Traditional Medicinal Plants by the Polewali Mandar Community of West Sulawesi and Literature Study of their Ph.* 307–315.
- Ulfa, S. W., Ramadhona, N., Panjaitan, R. D. P. B., Khairani, D., & Sinaga, A. (2024). Ethnobotany tumbuhan rendah yang dimanfaatkan sebagai obat di Desa Susuk Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 676–680. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.602>
- Valeri, C., Tri, C., & Binartha, O. (2024). Efek antibakteri dan antibiofilm minyak atsiri cendana india (*Santalum album* L.) terhadap *Fusobacterium nucleatum* dan *treponema denticola* (in vitro). *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 6(1), 93–96. <https://doi.org/10.25105/jkgt.v6i1.20915> Efek
- Yusmaniar, Y., Hasbi, F., & Rani, R. (2024). A systematic review of Indonesian traditional Jamu medicine. *Tropical Journal of Pharmaceutical Research*, 23(June), 1021–1029. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4314/tjpr.v23i6.13>